Level Agreement Persepsi Guru dan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini

by Rachmasari Rachmasari

Submission date: 09-Feb-2023 11:38AM (UTC-0500)
Submission ID: 2010175642
File name: 50_Rachmasari_575-586_1.docx (121.86K)
Word count: 5783
Character count: 36962

Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 575-586
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Level Agreement Persepsi Guru dan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Rachmasari[1] ✉, Kurotul Aeni[1], Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia[(1)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3730

Abstrak

Karakter dasar manusia terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga pendidikan seks seyogyanya diberikan lebih awal. Berdasarkan masih banyaknya guru dan orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan terbatas terhadap pendidikan seks pada anak usia dini, sumber belajar guru dan orang tua dalam mengajarkan seksualitas masih terbatas, serta pentingnya pendidikan seksual sejak anak usia dini. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *level agreement* atau tingkat kesepakatan antara guru dan orang tua dalam mengidentifikasi persepsi pendidikan seks anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menerapkan teknik non-probability sampling dengan purposive sampling. Data dianalisis menggunakan koefisien Cohen's Kappa untuk mengukur tingkat kesepakatan antar penilai. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan persepsi atau kesepemahaman antara *level agreement* guru dan orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini.

Kata Kunci: *level agreement; pendidikan seks anak usia dini; persepsi guru dan orang tua.*

Abstract

Basic human character is formed in childhood so that sex education should be given earlier. Based on the fact that there are still many teachers and parents who have a limited level of knowledge about sex education in early childhood, the learning resources of teachers and parents in teaching sexuality are still limited, and the importance of sexual education from early childhood. The purpose to analyze the level of agreement or the level of agreement between teachers and parents in identifying perceptions of early childhood sex education. This study uses a quantitative approach. This study applies a non-probability sampling technique with purposive sampling. Data were analyzed using Cohen's Kappa coefficient to measure the level of agreement between raters. The results of the study show that there is a common perception or understanding between the level of agreement between teachers and parents regarding early childhood sex education.

Keywords: *level agreement; sex education for childhood; perceptions of teachers and parents.*

Copyright (c) 2023 Rachmasari, et al.

✉ Corresponding author :
Email Address : rachma.sari49@gmail.com (Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia)
Received 16 September 2022, Accepted 23 January 2023, Published 25 January 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4065

Pendahuluan

Karakter dasar manusia terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga pendidikan seks seharusnya diberikan sejak dini. (Nurhidayati et al., 2019; Ram & Mohammadenzhad, 2020). Pendidikan seks merupakan upaya mengajarkan, menyadarkan dan memberikan pengetahuan terhadap informasi seksual. Yaitu tentang manfaat dari masing-masing anggota tubuh khususnya bagian reproduksi dengan etika, akhlak, komitmen dan agama supaya terhindar atau meminimalisir terjadinya penyalahgunaan alat reproduksi. Definisi pendidikan seks bisa diartikan sebagai Pendidikan seks juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan anatomi organ tubuh (Lubis et al., 2020).

Pengenalan dan pemahaman pendidikan seks pada anak usia dini masih sangat minim. Sedikit sekali masyarakat terutama orang tua yang peduli akan pendidikan seks dan menempatkan bahwa seks merupakan sesuatu yang tabu. Bahkan sebagian banyak orang tua yang tidak memberikan pengenalan pendidikan seks pada anak sejak dini, dengan alasan anak akan mengetahui dengan sendirinya (Fitri & M, 2016; Insiyah & Hidayat, 2020). Pendidikan seks seharusnya diberikan oleh orang terdekat anak yaitu orang tua (Nadar, 2017).

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dan penyimpangan seks yang menimpa anak adalah pengetahuana pendidikan seks yang masih kurang. (Septiani, 2021). Anak usia dini sudah semstinya diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seks. Pengenalan pendidikan seks yang benar membutuhkan proses yang tidak sebentar, yaitu sejak anak lahir sampai tahap remaja awal hingga remaja akhir. Sebagian banyak masyarakat yang didasari oleh faktor budaya masih beranggapan bahwa pendidikan pendidikan seks yaitu memberikan pengajaran kepada anak tentang cara berhubungan badan. (S. A. Marshall et al., 2020). Pengetahuan bereproduksi berbeda dengan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini. Pengetahuan bereproduksi berkaitan dengan perkembangbiakan makhluk hidup (W. L. Marshall et al., 2000).

UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) mengemukakan data tentang kekerasan seksual yang dialami oleh anak usia dini, sejumlah 60 persen anak usia dini hingga remaja telah menjadi korban kekerasan dari 190 negara di dunia, baik itu kekerasan fisik, sosial maupun psikologis. Dalam data tersebut dilaporkan bahwa 120 juta anak di dunia menjadi korban kekerasan seksual. Dari jumlah negara yang ada di dunia hanya ada 39 negara yang mampu melindungi anak dari kekerasan yang dialaminya secara hukum (Nadeem et al., 2021). Nur Agustina sebagai Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak DPMPPA kota Pekalongan menjelaskan bahwa di tahun 2020 tindak kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak menurun dibandingkan tahun 2019. Ada 6 kasus yang terjadi di tahun 2019. Dan tahun 2020 menurun menjadi 4 kasus, namun kasus nya lebih berat dari pada tahun kemarin (Batik TV, 2021).

Maraknya kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (S. A. Marshall et al., 2020). Terlebih, saat ini kecanggihan media dan teknologi pada zaman ini sedikit banyak memberikan dampak baik dan buruk dalam perkembangan anak, dan cenderung memfasilitasi terjadinya perilaku seks bebas (Fatmawati et al., 2018). Fenomena kekerasan seksual yang terjadi dan dialami oleh anak memberikan dampak yang negative bagi pertumbuhan dan perkembangan baik secara psikologis maupun fisiknya (Ciptiasrini & D. Astate, 2020).

Artikel yang mengangkat kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak perempuan dan pelakunya adalah seorang anak laki-laki. Hasil penelitian menyatakan bahwa melalui terapi bermain diperoleh informasi tentang lokasi serta kronologis terjadinya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh seorang anak perempuan. Melalui terapi bermain subyek penelitian dapat mengekspresikan perasaan nya saat marah dan sedih dengan kasus yang menimpa pada dirinya (Felicia & S. Pandia, 2017).

Cheung et al. (2021) mengemukakan bahwa diperlukan pendalaman terhadap ruang libgkup pendidikan seks anak usia dini agar sesuai dengan kebutuhan anak didik, usia serta tingkat pemahaman dan kedewasaan anak. Diperlukan pula strategi dalam penyampaiannya

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4065

agar mudah dipahami oleh anak usia dini dengan menggunakan bahasa yang komunikatif-efektif.

Disebutkan dalam kamus Bahasa Indonesia pengertian seks adalah jenis kelamin. Pengertian seks yang disebutkan dalam kamus Oxford, seks yaitu hal yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Sedangkan dan seksual diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan anatomi tubuh pada laki-laki dan perempuan serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksual dianjurkan untuk diebrikan sejak dini yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. (Saripah et al., 2021).

Pendidikan seks anak usia dini berupa pengetahuan tentang fungsi organ tubuh dan organ reproduksi serta cara memelihara dan menjaganyaa merupakan pendidikan yang seharusnya didapatkan anak dari keluarga, sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Sejalan dengan bertumbuhnya perkembangan anak sesuai dengan tingkat usia maka perlu diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang cara bergaul yang sesuai dengan nilai ajaran agama, norma yang berlaku dimasyarakat serta cara bergaul yang sehat. (Baker et al., 2013).

Wathan (2016) berpendapat bahwa tujuan pendidikan seks sejak usia dini diberikan adalah untuk membantu anak mengetahui topik-topik biologis. Seperti pertumbuhan, masa pubertas, mencegah tindakan kekerasan seksual, mengurangi kasus infeksi melalui seks, memberikan pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan. Tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan yang memadai kepada anak didik tentang kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks, mengurangi ketakutan dan kegelisahan yang berkaitan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seks pada anak, menanamkan nilai moral sebagai dasar dalam mengambil keputusan atau menentukan sikap, menghindarkan dari tindak kekerasan atau kejahatan seksual (Davies et al., 2021). Pendidikan seksual bertujuan untuk membantu anak memahami perkembangan seksualitasnya dengan benar sehingga dapat membangun gambaran yang baik akan tubuh anak (Cheung et al., 2021).

Utami et al., (2021) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan seks bagi anak adalah untuk memberikan bekal ilmu tentang tema biologis yang terdapat pada dirinya. Sehingga pendidikan seks tidak terkesan tabu saat disampaikan kepada anak, namun dijadikan sebagai pengenalan, pengetahuan, dan pembelajaran tentang pendidikan seks. Memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak bertujuan agar anak tidak salah mengartikan tentang pendidikan seks serta menghindarkan dari pemahaman yang salah.

Perkembangan seksual pada anak menurut teori Sigmund Freud bahwa anak ketika berada pada fase phallus. Pada tahap ini anak mulai mengerti bahwa kelamin yang dimilikinya memiliki perbedaan dengan orang lain. Anak mulai memperhatikan atau senang memainkan alat kelaminya sendiri. Rasa keingintahuan anak tinggi sehingga anak akan mulai menyentuh dan meraba (Irmawati & Diana, 2022). Pendidikan seks bagi anak usia dini dapat diajarkan pada anak usia 1-3 tahun yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Anak sejak usia lahir sampai 18 bulan diberikan pengetahuan tentang identitas gender, dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan. Anak juga mengeksplorasi anggota tubuh termasuk alat kelamin. Hal ini dapat dilihat dan diperhatikan saat mengganti popok, anak akan menyentuh alat kelaminnya sendiri (Ismiulya et al., 2022).

Ruang lingkup pendidikan seks anak usia 3-5 tahun yaitu materi yang diberikan dalam rentang usia ini adalah mengenal organ tubuh dan fungsinya, termasuk mengenalkan alat kelamin anak (Ismiulya et al., 2022). Dapat disampaiakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi anak diantaranya saat anak toilet training. Penyampaian nama alat kelamin dilakukan dengan penyebutan yang sesuai dengan nama jenis kelamin masing-masing. Misal penyebutan vagina dan penis tidak dengan istilah lain yang dianggap tabu. Mengajarkan kepada anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Serta bagian tubuh yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat oleh orang lain. (Jatmikowati et al., 2015)

Penelitian lain menyatakan bahwa program underwear rules yaitu mengajarkan pendidikan seks anak usia dini sebagai upaya pencegahan dan meminimalisir terjadinya

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4065

tindak kekerasan seksual pada anak. Guru dan orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak sehingga upaya pencegahan tindak kekerasan seksual bisa diberikan dengan baik. Pemberian nasihat dan upaya agar anak dapat menjaga tubuhnya yang dilakukan oleh orang tua sehingga diharapkan bisa mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak. (Tsuda et al., 2017). Hal ini dapat menjadikan anak bisa lebih waspada terhadap perilaku dari orang yang berniat untuk berbuat jahat serta anak mampu mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain. (Brouskeli & Sapountzis, 2017).

Penelitian Suhasmi & Ismet, (2021) mengemukakan pemahaman pendidikan seks oleh Ibu pada anak pra sekolah relative masih rendah. Disebutkan juga dalam praktiknya Ibu tidak percaya diri dalam menerapkan teori yang dipilih. Ibu mendasarkan pengetahuan pada kepercayaan masing-masing yaitu pada pengatahuan yang berlaku di masyarakat sekitar. Ibu menganggap bahwa pendidikan seks memang harus diberikan kepada anak-anak namun dalam hal atau batasan tertentu saja yaitu jika anak bertanya seputar hal pendidikan seks.

Persepsi orang tua dalam penelitian yang dikemukakan oleh (Pangestuti, D., Wijayanti, O. & Hawanti, 2021) dalam judul Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orangtua di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Bunga Islamic School diangka lebih dari 50% memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan seks yaitu sebesar 67,36%. Sedangkan sebesar 76,4 % orang tua sudah mampu dalam memahami tujuan pendidikan seks anak usia dini akan tetapi belum memiliki pemahaman yang baik tentang cara memberikan pendidikan seks. Rimawati & Nugraheni (2019) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa sebagian besar guru Paud memandang pendidikan seks sangat penting diberikan kepada anak. Semua guru menganggap serius muatan nilai-nilai Islam dalam pendidikam seks. Namun berkaitan dengan materi dan strategi pendidikan seks, presepsi guru mengacu pada teori Barat dan hanya sebagian kecil yang bermuatan nilai-nilai keIslamannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *level agreement* atau tingkat kesepakatan diantara persepsi guru dan orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini. Penelitian ini melibatkan sejumlah guru dan orang tua. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengungkapkan pandangan atau persepsi terhadap pendidikan seks bagi anak usia dini (Chairilsyah, 2019; Haryono et al., 2018; Rahardjo et al., 2022; Tampubolon et al., 2019; Yafie, 2017). Namun, di Indonesia belum menerapkan strategi multi-responden dalam penelitian pendidikan seks anak usia dini. Studi sebelumnya cenderung hanya melibatkan guru atau orang tua dalam menilai pendidikan seks bagi anak usia dini (Faizah & Latiana, 2017). Tidak ada catatan apapun upaya penelitian yang bertujuan untuk menentukan uji kesepakatan atau kesepemahaman antara guru dan orang tua dalam hal pendidikan seks bagi anak usai dini. Keterlibatan multi-responden diharapkan menghasilkan komprehensif data untuk meminimalkan subjektivitas dan mencapai akurasi selama analisis (Rahardjo et al., 2022; Yafie, 2017).

Urgensi dari penelitian ini memperkuat teori pendidikan seks anak usia dini sehingga dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi dinas pendidikan untuk memfasilitasi buku pegangan/sumber informasi pendidikan seks anak usia dini. Serta pengembangan kurikulum bagi guru. Selanjutnya, digunakan menjadi gambaran pengetahuan guru dan orang tua di lembaga Kelompok Bermain terkait pendidikan seks anak usia dini. Sebagai sumber pengetahuan dan referensi bagi pembaca dan peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metodologi

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Fokus penelitian ini membahas *level agreement* diantara persepsi antara guru dan orang tua tentang pendidikan seks bagi anak usia dini di lembaga Kelompok Bermain Kota Pekalongan. Metode kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif yang terukur dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4065

kuesioner. Rumusan masalah yang ada dapat dijawab melalui pendekatan kuantitatif untuk menganalisis *level agreement* atau kesepemahaman tentang pendidikan seks bagi anak usia dini antara persepsi guru dan orang tua dan menganalisis *level agreement* atau kesepemahaman tentang penerapan pendidikan seks pada anak usia dini antara persepsi guru dan orang tua. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua Kelompok Bermain (KB) yang ada di Kota Pekalongan. Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian yang menjadi generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek penelitian yang memiliki kualitas dan ciri khas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi terdiri dari 380 guru dan 2.416 orang tua. Penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling yaitu dengan memilih sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Penggunaan teknik purposive sampling ini karena berbagai kriteria sampel yang diteliti. Sample penelitian ini adalah guru dari Himpunan Pendidik Anak Usia Dini (HIMPAUDI) orang tua Kelompok Bermain di Kota Pekalongan. Guru dan orang tua yang terlibat dalam penelitian ini yang sebelumnya telah menyatakan persetujuannya untuk menjadi responden. Sebanyak 68 responden dilibatkan dalam penelitian ini, terdiri dari 36 guru Kelompok Bermain dan 32 orang tua di Kota Pekalongan. Penelitian ini melibatkan dua penilai untuk menilai pendidikan seks bagi anak usia dini. Responden termasuk guru KB dan orang tua di empat kecamatan di Kota Pekalongan dengan beberapa karakteristik seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sosial Demografi Responden

No	Demografi Karakteristik	Guru		Orang tua	
		Total	%	Total	%
1.	Jenis Kelamin				
	Laki-Laki	0	0	1	3,125
	Perempuan	36	100	31	96,875
2.	Usia				
	18-30	12	33,3	11	34,375
	31-50	21	58,3	19	59,375
	>50	3	8,3	2	6,25
3.	Kualifikasi Pendidikan				
	SMA	19	58,2	22	68,75
	Diploma	3	6,25	2	6,25
	Sarjana	14	38,9	8	25

Tabel 1 menjelaskan bahwa terdapat jumlah responden 36 guru dan 32 orang tua. Berdasarkan demografi karakteristik responden guru dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 0% dan perempuan 100%. Sedangkan pada orang tua dengan jumlah 3,125 % laki-laki dan 96,875 % perempuan. Pada rentang usia 18-30 tahun sebanyak 33,3 % guru dan 34,375 % orang tua, rentang usia 31-50 tahun sebanyak 58,3 3% guru dan 59,375% orang tua , rentang usia >50 tahun sebanyak 8,3% guru dan 6,25% orang tua. Pada karakteristik dengan kualifikasi pendidikan SMA sebanyak 58,2 % guru dan 68,75 % orang tua, kualifikasi pendidikan diploma sebanyak 6,25% guru dan 6,25 % orang tua, sedangkan pada kualifikasi pendidikan Sarjana sebanyak 38,9 % guru dan 25 % orang tua.

Teknik pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan sebagai alat pengumpul data yang fleksibel dan mudah untuk digunakan. Pengembangan kisi-kisi instrumen kuesioner penelitian disusun dan dijelaskan pada Tabel 2.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4065

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pendidikan Seks Anak Usia Dini	Pengertian pendidikan seks anak usia dini	Hakikat anak usia dini Pengertian pendidikan seks anak usia dini
	Tujuan pendidikan seks anak usia dini	Mencegah tindakan kekerasan dan pelecehan seksual Memberi pemahaman tentang menjaga dan merawat kesehatan tubuh Memberi pemahaman tentang melindungi diri sendiri
	Ruang Lingkup Pendidikan seks anak usia dini	Memberikan pengetahuan kepada anak tentang anatomi tubuh Mengenalkan alat kelamin anak Mengajarkan kepada anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain Mengajarkan kepada anak tentang bagian tubuh yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat oleh orang lain Memberikan pemahaman tentang peran laki-laki dan peran perempuan

Skala Likert adalah skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penelitian ini melibatkan multiple respondent sehingga analisis dalam menjawab rumusan level agreement menggunakan Koefisien Cohen's Kappa pada penelitian ini yang digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan antar rater (Utami et al., 2021). Koefisien antar rater merupakan salah satu sarana untuk melihat konsistensi antar penilai dalam memberikan nilai terhadap pendidikan seks bagi anak usia dini di Lembaga Kelompok Bermain Kota Pekalongan. Rater yang terlibat adalah guru dan orang tua. Klasifikasi interpretasi nilai kesepakatan antar rater menggunakan nilai Cohen's Kappa dari Landis & Koch. Dan Kriteria Level Agreement berdasarkan uji Kappa menurut McHughg dalam (Utami et al., 2021) dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Level Agreement berdasarkan Value Kappa

Value of Kappa	Level of Agreement	% of data that are reliabel
0 – 0,2	None	0 – 4
0,21 – 0,39	Minimal	4 – 15
0,40 – 0,59	Weak	15 – 35
0,60 – 0,79	Moderate	35 – 63
0,80 – 0,90	Strong	64 – 81
>0,90	Almost perfect	82 - 100

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan *multiple respondent* sehingga analisis dalam menjawab rumusan kedua pada penelitian ini menggunakan Koefisien Cohen's Kappa yang digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan antar *rater*. Untuk menganalisis *level agreement* antara

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4065

persepsi guru dan orang tua tentang Pendidikan seks anak usia dini, digunakan uji statistic denganbantuan SPSS 24.00. Hasil uji SPSS menunjukkan hasil disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji SPSS *level agreement*

			Orang tua		Total
			.00	1.00	
Guru	.00	Count	5	0	5
		Expected Count	1.3	3.8%	5.0
		% of Total	13.9%	0.0%	13.9%
	1.00	Count	4	27	31
		Expected Count	7.8	23.3	31.0
		% of Total	11.1%	75.0%	86.1%
Total		Count	9	27	36
		Expected Count	9.0	27.0	36.0%
		% of Total	25.0%	75.0%	100.0%

Tabel 4 menjelaskan bahwa terdapat 13,9% ketidaksepakatan antara guru dan orang tua dalam hal persepsi Pendidikan seks pada anak usi dini. Dan terdapat 86,1% (kategori *moderate*) untuk kesepakatan antar dua rater. Oleh karena itu dalam persepsi dua rater ini bisa dikatakan bahwa terdapat kesepakatan atau kesepamahaman antara guru dan orang tua dalam hal pendidikan seks anak usia dini. Selanjutnya terdapat out put yang menerangkan tentang penguatan level agreement antar dua rater, yaitu pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis hipotesis

		Value	Asymp.Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Measure of Agreemet	Kappa	0.652	.154	4.174	.000
N of Valid Cases		36			

Selanjutnya terdapat out put yang menerangkan tentang penguatan *level agreement* antar dua rater dengan hasil keputusan bahwa p-value < alpha = 0,000 < 0,05, menunjukkan bahwa terdapat kesepakatan bersama antara guru dan orang tua pada pendidikan seks anak usia dini.

Berdasarkan hasil analisis kappa pada butir dengan skor tertinggi dan skor terendah, dapat teridentifikasi bahwa penilaian tentang persepsi yang dimiliki guru dan orang tua cenderung memiliki tingkat kesepakatan cukup (moderate) pada butir 1, 3,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,19,20,21,22,23,24 yaitu hakikat anak usia dini, tujuan pendidikan seks anak usia dini, dan ruang lingkup pendidikan seks anak usia dini. Pada *level agreement* yang terendah terdapat pada item 2,4, 18 dan 25 yaitu pengertian Pendidikan seks anak usia dini, hakikat anak usia dini, Mengajarkan kepada anak tentang bagian tubuh yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat oleh orang lain serta Memberikan pengetahuan kepada anak tentang anatomi tubuh. Studi tersebut rata-rata menghasilkan kesepakatan antara penilai dalam penilaian pendidikan seks bagi anak usia dini. Hal ini menunjukkan adanya persamaan persepsi antara guru dan orang tua. Keterlibatan strategi multirater dalam penelitian semacam ini merupakan upaya yang langka, terutama untuk level PAUD di Indonesia.

Penelitian tentang pendidikan seks bagi anak usia dini umumnya hanya melibatkan penilai tunggal, baik guru maupun orang tua yang penilaiannya cenderung subjektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penilaian yang subjektif merupakan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4065

pandangan atau prasangka sendiri, tidak langsung mengenai pokok atau halnya. Penilaian yang subjektif dapat terjadi karena mengacu kepada keadaan dimana seseorang berpikiran relative, hasil dari menduga-duga, sangkaan, perasaan serta selera.

Melalui penelitian ini, peneliti melakukan analisis lebih lanjut tentang bagaimana seharusnya penilaian pendidikan seks bagi anak usia dini dilakukan untuk menghasilkan data yang valid, akurat, dan objektif untuk evaluasi dan pengembangan diri guru, lembaga pendidikan, orang tua dan program peningkatan kualitas di tingkat PAUD. Penafsiran nilai Kappa mengenai kesepakatan atau kesepahaman anatara penilai jarang tercapai karena variasi pengamat (McHugh, 2012). Tingkat kesepakatan dapat diukur dalam situasi apapun dimana duaatau lebih penilai independen menilai fenoma yang sama, seperti pendidikan seks bagi anak usia dini. Ketika penilaian di antara penilai menunjukkan kesepakatan atau kesepemahaman yang rendah, sebagian, atau seluruhnya, identifikasi lebih lanjut dari faktor penyebab ketidaksepakatan atau ketidaksepemahaman diperlukan (Rimawati & Nugraheni, 2019).

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian lain yang dilakukan oleh (Amir et al., 2022) mengenai persepsi guru PAUD tentang pendidikan seks anak usia dini menyimpulkan bahwa sebagian besar guru PAUD memandang pendidikan seks sangat penting diberikan kepada anak. semua guru mengnggap serius muatan ruang lingkup dalam pendidikan seks. Septiani (2021) mengemukakan bahwa pendidikan seksual memang harus disampaikan pada anak hingga usia remaja. Hal ini merupakan waktu yang tepat untuk diberikan pembekalan pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini.

Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana individu mengetahui orang lain. Dalam proses ini kepekaan seseorang dalam lingkungan akan terlihat. Cara pandang dari seorang individu akan menentukan ketepan yang dihasilkan dari proses persepsi (Faizah & Latiana, 2017). Persamaan persepsi antara guru dan orang tua mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini menunjukkan bahwa pemahaman informasi yang diterima dan yang dimiliki diantara kedua pihak terdapat persamaan. (Chairilsyah, 2019) mengemukakan bahwa keberhasilan dan perkembangan anak merupakan tanggung jawab besar oleh orang tua. Yaitu salah satunya dengan memberikan pengetahuan pendidikan seks yang benar. Hal ini diupayakan agar anak memiliki informasi yang cukup sehingga anak tidak mencari informasi sendiri di luar.

Pendidikan seks menurut Yafie (2017) sejalan dengan penjelasan yang telah diungkapkan oleh guru dan orang tua pada penelitian ini. Pendidikan seks merupakan informasi yang diberikan kepada anak tentang kondisi fisik sebagai laki-laki atau perempuan dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kpndisi tersebut.

Pada penelitian ini persepsi guru dan orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini adalah penting untuk diajarkan. Guru dan orang tua mengemukakan bahwa pendidikan seks diajarkan kepada anak sejak dini, dalam hal ini diharapkan pendidikan seks bisa membuat anak paham dan mampu untuk dapat menanamkan pembiasaan yang positif, anak mampu menjaga privasi tubuhnya, anak mampu mengerti dan memahami ketika berada pada posisi bahaya atau terancam. Pendidikan seks yang diberikan kepada anak juga diharapkan dapat menjadikan anak ketika anak dewasa dapat mengerti baik dan buruknya seks tersebut. Sehingga anak dapat lebih berhati-hati ketika bergaul dan memahami batasan-batasan dan tidak terlalu. Hasil ini sependapat dengan (Gandeswari et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa menurut persepsi guru, pendidikan seks diperlukan sebagai bekal untuk anak didik agar menjadi pribadi yang baik, bermoral dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya di masa depan.

Penelitian ini sejalan dengan Nadar (2017) yang mengemukakan hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan orang tua pada kategori baik sebesar 64% yaitu 51 orang. Kategori sedang sebesar 15,[13] yaitu 12 orang dan ketgori cukup sebesar 20,3% yaitu 16 orang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4065

anak di lembaga Taman Kana-kanak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mengajari anak-anak tentang seksualitas adalah hal yang tabu dan tidak terlalu penting bagi anak-anak keturunan Asia. Pertimbangan penting untuk pendidikan seksual didasarkan pada pengamatan guru dan siswa, yang didukung oleh komitmen dan penerapan pendidikan seksual di sekolah yang relevan. Untuk memudahkan pengajaran seks kepada anak, perlu adanya peningkatan kesadaran di kalangan pendidik dan orang lain tentang pendidikan seks, program pendidikan seks, strategi, metode, dan inovasi media (Ismiulya et al., 2022).

Secara alami anak-anak mempunyai rasa keingin tahuan yang tinggi tentang kondisi tubuh secara fisik, baik kondisi tubuh dirinya maupun kondisi tubuh orang lain. Pada era digital ini anak-anak akan dengan sangat mudah untuk mendapatkan informasi tentang seks dan seksualitas bahkan melebihi dari yang kita duga (Ram & Mohammadenzhad, 2020). Tugas orang tua adalah mendampingi dan membersamai tumbuh kembang anak. sehingga ketika anak-anak mempunyai banyak oertanyaan tentang seks maka anak-anak akan mendapatkan informasi edukasi yang tepat (Rimawati & Nugraheni, 2019). Paradigma pendidikan seks yang dipahami oleh sebagian banyak masyarakat masih sebatas hubungan suami istri. Padahal ketika berbicara tentang pendidikan seks harus disampaikan dengan benar yaitu bukan tentang pembahasan alat reproduksi saja melainkan juga harus disampaikan pula bagian organ tubuh yang lainnya beserta fungsi dan kegunaannya. (Nadeem et al., 2021). Orang tua dan guru perlu memiliki bekal informasi yang cukup yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Sehingga anak akan merasa nyaman dan merasa aman ketika anak membutuhkan informasi tentang seks. (Ciptiasrini & D. Astarie, 2020).

Pendidikan seks anak usia dini menurut Burns (2013) yaitu bukan tentang mengajarkan melakukan hubungan seks bebas kepada anak ketika dewasa kelak. Namun, pendidikan seks yang dimaksud adalah agar anak dapat memahami tentang kondisi tubugnya, kondisi tubuh lawan jenis serta menghindarkan dan menjaga anak dari tindak kekerasan seksual. Dalam pembelajaran pendidikan seksual pada anak tidak dilakukan dengan cara yang instan. Pendidikan seks harus diberikan bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Felicia & S. Pandia, 2017). Penyampaian pendidikan seks kepada anak dapat dimulai dari penyampaian dengan Bahasa sederhana dan dengan melakukan pembiasaan aktifitas sehari-hari. Guru dan orang tua juga dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang dampak yang akan diterima ketika melakukan hal-hal yang melanggar aturan, norma maupun etika dalam penyimpangan seks. Metode penyampaian yang dilakukan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan maupun usia anak. hal ini bertujuan agar anak mampu memahami dengan baik dan meminimalisir terjadinya dampak negatif (Amir et al., 2022).

Dalam proses belajar anak, guru dan orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama dalam pemberian pendidikan seks kepada anak. Baker et al., (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa orang tua menghendaki pendidikan seks diberikan di masing-masing jenjang sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut, maka pendidikan seks harus diberikan juga di sekolah. Guru mempunyai peran yang penting dalam proses pendidikan dan pengajaran terutama berkaitan dengan pendidikan seks. Tujuan dari pendidikan seks salah satunya yaitu sebagai alat control dalam proses perkembangan anak didik. Sehingga anak didik dapat berlaku sesuai dengan norma dan etika serta dpat memahami hal-hal yang ada pada diri anak. (Irmawati & Diana, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nadeem et al., (2021) menyebutkan bahwa pengetahuan dengan sikap guru terhadap pendidikan seks anak usia dini terdapat hubungan. Sikap mendukung pemberian pendidikan seks anak usia dini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Fatmawati et al., (2018) menyebutkan hasil penelitian bahwa meskipun ada upaya untuk menerapkan pendekatan komprehensif terhadap Pendidikan Seksual yang mengakui seksualitas sebagai hak, guru sekolah dasar menghadapi kesulitan dalam memberikan Pendidikan Seksual di sekolah karena kurangnya pelatihan dan ketakutan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4065

bahwa orang tua akan menolak anak-anak mereka diajak bicara tentang seksualitas. Ciptiasrini & D. Astarie, (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hampir setengah (49,3%) responden setuju bahwa pendidikan seksual dapat membantu mengatasi penyakit sosial di kalangan remaja sekolah. Selain itu, sebagian besar (77,6%) responden juga setuju bahwa modul ini harus digabungkan dengan mata pelajaran inti lainnya dibandingkan dengan umpan balik yang diterima tentang implementasi modul ini sendiri (28,9%).

Informasi yang cukup harus didapatkan anak-anak dalam pengenalan pendidikan seks anak usia dini (Gerda et al., 2022). Pendampingan guru dan orang tua sangat diperlukan dalam pengenalan pendidikan seks anak usia dini (Felicia & S. Pandia, 2017). Namun, dalam memberikan materi pendidikan seks anak usia dini terlebih dahulu guru dan orang tua harus memiliki pengetahuan terhadap pendidikan seks anak usia dini (Amir et al., 2022).

Simpulan

Level agreement diantara persepsi guru dan orang tua terhadap pendidikan seks bagi anak usia dini berdasarkan hasil analisis kappa dapat teridentifikasi bahwa penilaian tentang persepsi yang dimiliki guru dan orang tua memiliki tingkat kesepakatan cukup (moderate). Penelitian ini mengungkapkan tingkat kesesuaian antara guru dan orang tua dalam menilai pendidikan seks bagi anak usia dini, yang rata-rata menghasilkan kesepakatan. Hal itu menunjukkan adanya persamaan persepsi di antara guru dan orang tua. Penilaian pendidikan seks bagi anak usia dini berkaitan dengan memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman karena akan berpengaruh pada proses penerapan pendidikan seks bagi anak usia dini sehingga dapat membantu guru dan orang tua dalam menerapkan pendidikan seks bagi anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kota Pekalongan dan Himpunan Pendidik Anak Usia Dini (HIMPAUDI) di Kota Pekalongan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan wawasan untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: a Literature Review. *Khazanah Pendidikan*, *16*(2), 111–116. https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/14103

Baker, C. K., Gleason, K., Naai, R., Mitchell, J., & Trecker, C. (2013). Increasing Knowledge of Sexual Abuse: A Study With Elementary School Children in Hawai'i. *Research on Social Work Practice*, *23*(2), 167–178. https://doi.org/10.1177/1049731512468796

Brouskeli, V., & Sapountzis, A. (2017). Early childhood sexuality education: Future educators' attitudes and considerations. *Research in Education*, *99*(1), 56–68. https://doi.org/10.1177/0034523717740149

Burns, K. (2013). Normative "sexual" knowledge and critique as a mode of resistance-a response to damien riggs. *Contemporary Issues in Early Childhood*, *14*(1), 88–93. https://doi.org/10.2304/ciec.2014.14.1.87

Chairilsyah, D. (2019). Sex Education in the Context of Indonesian Early Childhood. *International Journal of Educational Best Practices*, *3*(2), 41. https://doi.org/10.31258/ijebp.v3n2.p41-51

Cheung, S. K., Kwan, J. L. Y., & Yim, K. Y. K. (2021). Pre-service early childhood teachers' perceptions about sexuality education and behavioural intentions towards children's curiosity about sexuality. *Journal of Education for Teaching*, *47*(1), 89–103. https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1829964

Ciptiasrini, U., & D. Astarie, A. (2020). Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, *16*(1), 19–26. https://doi.org/10.31101/jkk.612

Davies, A. W. J., Simone-Balter, A., & van Rhijn, T. (2021). Sexuality education and early childhood

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4065

educators in Ontario, Canada: A Foucauldian exploration of constraints and possibilities. *Contemporary Issues in Early Childhood*. https://doi.org/10.1177/14639491211060787

Faizah, U., & Latiana, L. (2017). Parents Knowledge about Early Childhood Sexual Education Based on Level of Education in Krasak Village, Pecangaan Sub-District, Jepara District. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, *6*(2), 59–62. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/17274

Felicia, J. P., & S. Pandia, W. S. (2017). Persepsi Guru Tki Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Belief Model. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(1), 71–82. https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15682

Fitri, R. R., & M, A. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, *2*(2), 55–59. https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/TaK/article/view/251

Gandeswari, K., Husodo, B. T., & Shaluhiyah, Z. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *8*(3), 398–405. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/26427

Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3613–3628. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170

Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Impelementasi pendididkan sex pada anak usia dini di sekolah. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, *3*(1), 24. https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/japi/article/view/839

Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2020). Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar,* 7(2). 222-233. https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/25342

Irmawati, I., & Diana, R. R. (2022). Level of Knowledge of Self-Protection from Sexual Exploitation. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4210–4218. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1859

Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4276–4286. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582

Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). A Model And Material of Sex Education For Early- Aged- Children. *Cakrawala Pendidikan*, *132*(3), 434–448. https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7407

Lubis, L., Abdillah, A., & Lubis, H. K. (2020). The Relationship Of Self-Control And Conformity With Consumptive Behavior Of Network Computer Engineering Students At Smk Negeri 2 Binjai. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, *4*(2), 209–222. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijlres/article/view/7945

Marshall, S. A., Hudson, H. K., & Stigar, L. V. (2020). Perceptions of a School-Based Sexuality Education Curriculum: Findings from Focus Groups with Parents and Teens in a Southern State. *Health Educator*, *52*(1), 37–51. https://eric.ed.gov/?id=EJ1268518

Marshall, W. L., Serran, G. A., & Cortoni, F. A. (2000). Childhood attachments, sexual abuse, and their relationship to adult coping in child molesters. *Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment*, *12*(1), 17–26. https://doi.org/10.1177/107906320001200103

McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: The kappa statistic. *Biochemia Medica*, *22*(3), 276–282. https://doi.org/10.11613/bm.2012.031

Nadar, W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 77–90. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121

Nadeem, A., Cheema, M. K., & Zameer, S. (2021). Perceptions of Muslim parents and teachers towards sex education in Pakistan. *Sex Education*, *21*(1), 106–118. https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1753032

Nurhidayati, Risma, D., & Solfiah, Y. (2019). Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-6 Tahun Oleh Orang Tua dan Guru di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *JURNAL EDUCHILD (Pendidikan & Sosial)*, *8*(2), 46–52. https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/7664

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4065

Pangestuti, D., Wijayanti, O. & Hawanti, S. (2021). Persepsi Guru Tentang Pendidikan Seks Di SD Negeri 2 Sudagaran [Teacher's Perception of Sex Education in public elementary school 2 Sudagaran]. *Jurnal Education and Development*, *9*(1), 39–44. http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2272

Rahardjo, B., Amalia, N., Anwar, O., Aprilia, A., & Putri, P. (2022). Teachers ' Role as Communicator and Motivator in Facilitating Early Childhood Sex Education in Kindergarten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *10*, 283–290. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/49962

Ram, S., & Mohammadenzhad, M. (2020). Sexual and reproductive health in schools in Fiji: a qualitative study of teachers' perceptions. *Health Education*, *120*(1), 57–71. https://doi.org/10.1108/HE-02-2019-0005

Rimawati, E., & Nugraheni, S. (2019). Metode Pendidikan Seks Usia Dini Di Indonesia. *JKMA (Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas)*, *3*(6). http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/388

Saripah, I., Nadhiroh, N. A., Nuroniah, P., Ramdhani, R. N., & Roring, L. A. (2021). Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja: Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual Untuk Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, *5*(1), 8. https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1170

Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(1), 50–58. https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031

Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *JUrnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, *5*(02), 164–174. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3486

Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 527. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243

Tsuda, S., Hartini, S., Hapsari, E. D., & Takada, S. (2017). Sex Education in Children and Adolescents with Disabilities in Yogyakarta, Indonesia from a Teachers' Gender Perspective. In *Asia-Pacific Journal of Public Health* (Vol. 29, Issue 4, pp. 328–338). https://doi.org/10.1177/1010539517702716

Ulina Fatmawati, D., Syamsulhuda, & Kusumawati, A. (2018). Persepsi Kerentanan dan Hambatan Ibu terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini (4-6 tahun). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(4), 543–552. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/21477

Utami, D. R. F., Pranoto, Y. K. S., Latiana, L., & Sunawan. (2021). Agreement levels of kindergarten principals and teachers to determine teaching competencies and performance. *European Journal of Educational Research*, *10*(2), 537–551. https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.2.537

Wathoni, K. (2016). Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus di MI Se-Kecamatan Mlarak). *Kodifikasia*, *10*(1), 203–227. https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/814

Yafie, E. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, *4*(2), 18–30. https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/956

Level Agreement Persepsi Guru dan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini

ORIGINALITY REPORT

21%	22%	16%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	staffnew.uny.ac.id Internet Source	3%
2	www.researchgate.net Internet Source	3%
3	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	3%
4	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
5	obsesi.or.id Internet Source	1%
6	kc.umn.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
9	ejournal.uksw.edu Internet Source	1%

10	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1 %
11	journal.ipmafa.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1 %
13	journals.umkt.ac.id Internet Source	1 %
14	journal.ipts.ac.id Internet Source	1 %
15	www.scribd.com Internet Source	1 %
16	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	1 %
17	ejournal.iain-manado.ac.id Internet Source	1 %
18	adoc.pub Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		